

SINERGI HUBUNGAN PENDIDIKAN AKAL, HATI DAN JASMANI DALAM PERSPEKTIF HAMKA

Rokim

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: According to Hamka reason can distinguish good and bad, with human reason can know God, with human reason can know the hidden thing, classical di era get the most important position that could bring Muslims to the highest civilization. But in the current reality, Muslims close the meeting on freedom of thought which results in Muslims not developing, in this situation HAMKA seeks to make the awareness of the importance of mind education as happened in the classical era.

Reasonable education expected by HAMKA by synergizing with Heart education, because reason is unable to answer various problems, especially metaphysical problems. As the sluggishness of western thought which only focuses on material, brings them to the emptiness of the soul. Circumstances prove that energy between education and the heart must continue to unite in the educational process. With reason alone humans will experience the emptiness of the soul and vice versa with heart education alone will bring lethargy to think because there is no development of reason. Intellect and heart will be blown away and applied to healthy jasmnai. Without the support of a healthy mind and heart will not function properly.

Keywords: Synergy of Intellect, Heart and Physical Education

Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹

Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang muslim pada saat ini masih dikotomi. Hal ini terlihat dari beberapa pendidikan Islam saat ini. Pendidikan di pesantren hanya terfokus pada pendidikan hati saja. Materi pendidikan yang ada hanya seputar pendidikan agama yang meliputi mata pelajaran tauhid, fikih, tarikh, akhlak. Semua terfokus pada ritual keagamaan. Sementara pada pendidikan umum hanya terfokus pada pendidikan akal saja atau kemampuan kognitif saja yang merupakan domain kerja otak. Selain itu pendidikan kejuruan yang ada hanya fokus pada keterampilan *skill* atau hanya fokus pada pendidikan jasmani saja. Akhirnya *out put* pendidikan yang saat ini tidak mempunyai pola pandang yang sama dalam merumuskan tujuan Islam, sehingga pertentangan satu sama lain sering tidak terhindarkan.

Agar terjadi sinergi yang menjembatani ketiga potensi manusia diatas, maka perlu dibangun suatu konsep pendidikan Islam yang ideal, harus mengacu kepada

¹ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhomotik-Holistik* (Yogyakarta: Ircisod, 2010), h. 38.

potensi manusia, nantinya akan terbentuk sebuah tujuan yang dapat membangkitkan potensi manusia tersebut. Manusia, menurut al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan ciptaan Allah, yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan Hati.² Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sekalipun secara substansial dapat dibedakan. Dalam proses kehidupan, manusia tidak dapat menanggalkan salah satu dari ketiganya, atau pun hanya memprioritaskan salah satu dari ketiganya. Dengan demikian, ketiga unsur pembentuk manusia tersebut memiliki posisi sama pentingnya. Oleh karenanya ketiganya harus dikembangkan secara seimbang, terintegrasi, dan proporsional,³ agar manusia mampu menjalani kehidupan sebagai *Khalifah* dan '*abdullah* secara seimbang dan proporsional.⁴

Dalam mewujudkan kesempurnaan manusia itu, dibutuhkan sebuah proses untuk mewujudkannya. Salah satu usahanya ialah dapat ditempuh dengan jalan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵ Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif, sehingga tercipta peserta didik menghambakan diri kepada Allah ('*Abdullah*) dan menjadi khalifah di bumi (*Khalifatullah*). Muhammad Iqbal mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia mukmin yang sejati atau yang biasa disebut insan kamil dengan ciri-ciri yang diungkapkan sebagai hamba Tuhan dan *Khalifah* Allah di muka bumi.⁶

Pemahaman yang demikian menuntut kita mengkaji seorang tokoh pembaru Islam di Indonesia yang cukup banyak menuangkan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam. Pada dasarnya Pemikiran HAMKA tentang pendidikan berorientasi pada tiga aspek potensi, yaitu jiwa (*al-Qolbu*), akal (*al-'Aql*), dan jasad (*al-Jism*). Tiga potensi tersebut dapat tercipta suatu tujuan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik yang menghambakan diri kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di bumi.

² Omar Mohalammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafahal Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.thal), hlm. 32. Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar manusia tersebut berupa jasmani dan rohalani; Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), cet. Ke-4, hlm.86.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 26.

⁴ Ismail Raji al-Faruqi menyebutkan bahalwa manusia merupakan makhluk kosmik tertinggi, karena berbagai potensi yang dimilikinya mampu mengantarkannya untuk mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 37.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), hlm. 28 – 29.

⁶ Sutrisno dan Muhalyidin al Barobis, *Pendidikan Islam: Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 30.

HAMKA berpandangan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah. Akal dapat membedakan hal yang baik dan jahat, dengan akal manusia dapat mengenal Tuhan, dengan akal manusia dapat membongkar hal-hal yang tersembunyi. Namun, kemampuan akal tidak dapat menjalajahi berbagai persoalan dalam kehidupan, terutama menyangkut masalah metafisika maka dari itu disamping manusia dikaruniai akal, manusia juga mempunyai fitrah jiwa (*al-Qolbu*) yang kecenderungan kepada kebenaran, pusat inspirasi kehidupan dan sumber kebaikan. Demikian pula akal dan hati tidak akan berfungsi manakalah tidak didukung dengan jasmani yang kuat, karena pada hakekat kekuatan akal dan hati merupakan hembusan dari jasmani. Maka dari itu ketiga potensi akal, hati dan jasmani harus berjalan secara seimbang demi terciptanya kehidupan yang sempurna.

Pembahasan

Dalam pendidikan Islam hendaknya pendidik mampu memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri peserta yang berupa akal, hati dan jasmani sehingga peserta didik tersebut mampu berkembang sebagaimana potensinya tanpa mengorbankan salah satunya.⁷ Artinya pendidikan Islam harus mensinergikan potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yaitu potensi hati (*al-qolb*), potensi akal (*al-aql*), dan potensi jasmani (*al-jism*). Dengan ketiga potensinya itu, manusia akan melakukan segala aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi *khalifah fil ard*.⁸ Dengan ketiga potensi tersebut manusia akan mencapai tingkatan *al-insan al-kamil* yaitu manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya dan lembut hatinya. Dengan demikian manusia akan memperoleh dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan akal akan menjadikan manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Akal yang cerdas akan menjadikan segala sesuatu yang diambilnya mempunyai dasar bukan hanya meniru atau taklid kepada pendapat orang lain. Kemuliaan akal banyak disebut dalam al-quran seperti:

كذلك نفضل الايات لقوم يعقلون

Ambillah ibarat olehmu wahai orang-orang yang jauh pandangannya. (QS. ar-Rum: 28).

فاعتبروا يا اولي الابصار

Bahwa perkara yang demikian itu menjadi ibarat bagi mereka yang berpandangan jauh. (QS. ar-Hasr: 2).

انما يتذكر اولو الالباب

Yang hanya akan ingat hanyalah orang-orang yang mempunyai perhatian dalam. (QS. ar-Ra'd: 19).

Begitu juga dalam beberapa hadits nabi. Beliau menegaskan pentingnya pendidikan akal dalam kehidupan manusia karena akal merupakan unsur utama kemuliaan manusia itu sendiri.

⁷Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1992), h.40-41

⁸HAMKA, *Lembaga Hidup*, h.40-41

ما تم دين انسان قط حتى يتم عقله

Tiada sempurna agama manusia selama-lamanya, sebelum sempurna akalanya

دين المرء عقله ومن لاعتقل له لادين له

Agama manusia adalah akalanya, dan barang siapa yang tiada berakal, tiadalah agama baginya.

Beberapa nas diatas menunjukkan bahwa akal manusia harus digunakan semaksimal mungkin. Adanya kemajuan peradaban manusia tidak lain karena akal manusia yang terus berinovasi, menciptakan hal yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kalangan agama pernah ingin menutup rapat-rapat gerak akal dalam berfikir. Filsafat yang merupakan salah satu metode akal dalam menemukan hakikat sesuatu yang ada pernah dilarang. Bahkan mendengarkan namanya saja, perasaan benci akan menyelimuti jiwa. Akhirnya muncullah kelesuan berfikir dan hilangnya kemampuan menghadapi peradaban zaman yang terus berkembang.

Problema kelesuan berfikir umat Islam, masih terus menyertai perjalanan umat Islam hingga saat ini. Pendidikan Islam terus menunjukkan grafik yang menurun, dalam arti tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman modern. Lebih parah lagi, disalah satu pendidikan Islam masih menganggap filsafat itu adalah sesuatu yang menyesatkan.

Dalam keadaan inilah HAMKA berupaya membuka mindset berfikir orang Islam dari pandangan menutup filsafat yang dampaknya telah dirasakan umat Islam di seluruh dunia yaitu keterbelakangan umat Islam atas dunia barat.

Meskipun demikian HAMKA tidak menghendaki hanya focus pada pendidikan akal saja. Namun pendidikan akal tersebut harus dibarengi dengan pendidikan hati yang merupakan benteng utama muslim. Sinergi pendidikan akal dan hati harus dikuatkan agar manusia tidak hanya mementingkan pendidikan akal untuk mengasah otak dan menciptakan sesuatu yang baru, namun pendidikan akal harus dibarengi dengan pendidikan hati sebagai control agar tidak terombang-ambing akibat olah akal yang tidak berpijak. Orang yang hanya mengandalkan kemampuan akalanya bagaikan pucuk aru yang terombang-ambing mengikuti arah angin.

Sebagaimana lesunya pemikiran barat yang hanya focus pada kebendaan, membawa mereka pada kekosongan jiwa. Kekosongan itu membawa mereka pada keputusan yang berujung pada kematian. Sebagian juga mereka menghindari lingkungan yang serba logika, dan pergi ke suatu tempat pegunungan untuk menenangkan jiwa.

Keadaan semacam ini pernah disampaikan oleh pemikir hebat yaitu Emanuel Kant yang menyatakan keinsafannya karena merasa bahwa akal saja tidak cukup untuk menemukan hakikat. Dia meyakini bahwa hakikat itu bisa ditemukan apabila akal ini dipisahkan dari badan.

Keadaan diatas membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan dan hati harus terus bersatu padu dalam proses pendidikan. Dengan akal saja manusia akan mengalami kekosongan jiwa dan sebaliknya dengan pendidikan hati saja akan membawa kelesuan berfikir karena tidak berkembangnya akal.

Pada dasarnya akal dan hati memiliki fungsi kognisi dan afeksi karena akal dan hati keduanya mampu melakukan aktifitas berpikir sekaligus juga aktifitas merasa. Dalam bahasa Arab lebih mengaitkan akal dengan kemampuan seseorang untuk mengekang hawa nafsunya, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kita menjumpai pengertian akal secara negatif, yaitu ketika dipergunakan untuk memperdaya orang. Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan bahwa hati merupakan tempat bersemayamnya hati nurani manusia.

Terkait hubungannya dengan kemampuan untuk memahami sesuatu, dalam hal ini al-Ghazali menegaskan bahwa antara dimensi akal dan hati masing-masing pada hakikatnya memiliki potensi penekanan objek yang berbeda. Akal cakupannya lebih menekankan pada sisi rasional empiris atau realitas konkret yang menggunakan kekuatan pikir, adapun objek pemahamannya berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia dan hukum-hukum moral kemanusiaan. Adapun hati menekankan sisi rasional dan emosional karena ia menggunakan daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spiritual. Selain itu ia juga memiliki daya emosional yang dapat menampung penyakit-penyakit jiwa, rasa senang, gembira, cinta, dan sombong, akan tetapi pada dasarnya kedua potensi tersebut merupakan daya yang mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebenaran.

Manusia yang hatinya sehat, secara tingkah lahiriyahnya akan selalu berkembang dan cenderung menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, serta senantiasa selalu menuju ke arah perbuatan yang baik dan positif. Kemungkinan ini dapat terjadi karena keberadaan hati manusia selain memiliki natur malaikat yang cenderung mendorong ke arah tingkah laku yang baik dan selalu berusaha untuk mendekat kepada Allah, ternyata juga memiliki potensi yang disebut *al-nur al-Ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathiniyyah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Sedangkan kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qolbiyah* dan *akliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Kajian terhadap akal dan hati ini menjadi penting artinya, mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai akal dan hati dalam berbagai aspeknya, serta hubungannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan demikian adanya hubungan hati dan akal bukan hanya sekedar monopoli kalangan filosof melainkan sebagai sebuah kemampuan asasi yang simpel dan berserikat pada diri manusia meskipun terdapat perbedaan pada kedudukan intelektualnya. Adapun yang menakjubkan dalam hal ini adalah bahwa hubungan antara keduanya sangat mendalam dan tidak bersifat ambigu, serta jelas tetapi tidak rancu. Meski demikian, dalam peranannya dalam mengutarakan argumentasi, metode *akaliyyah* (rasional) tidak mampu mencapai tujuan kebenaran mutlak seperti yang dicapai metode *hatiyyah* (emosional) jadi peranan hati memiliki kedudukan luhur dalam hal akidah dan syari'at.

Terlepas dari pendefinisian dalam melihat keterkaitan akal dan hati dalam membentuk suatu akhlaq, *Hujjat al-Islam* al-Ghazali menjelaskan bahwa perangkat-perangkat yang ada pada hati, baik yang lahir maupun yang batin, seluruhnya mengabdikan dan tunduk pada hati. Seluruhnya diciptakan untuk taat kepadanya secara refleks dan juga tidak mampu menentang atau memberontak kepadanya. Ketaatannya tidak perlu diberitahu atau diperintah terlebih dahulu. Semuanya diciptakan dalam sistem mekanik dan berfungsi secara refleks. Ibnu Khaldun mengakui bahwa keberadaan hati diibaratkan sebagai sultan bagi seluruh anggota badan. Getaran-getaran hati (*khawatir*) mendahului perbuatan-perbuatan anggota badan (*jawarih*), bahkan ia tidak akan terwujud jika tidak ada getaran dalam hati. Konsep ini mempunyai dasar mengenai hierarki hati yang terpenting aktualisasi dari potensi-potensi hati bagi keberagaman manusia yang dekat dengan Allah atau yang biasa disebut dengan golongan para wali.

Akal dan hati manusia pada dasarnya adalah suatu keadaan (*ahwal* atau *modes*) dari jiwa manusia yang bergerak aktif dan terus menerus dengan karakteristik khusus yang dimiliki. Kata akal dalam al-Qur'an semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan hati sendiri selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran pada manusia. Adapun kajian terhadap peran dan fungsi akal sebagaimana dikemukakan pada ayat di atas dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga awal kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal demikian besar, melalui apa yang dalam ilmu fikih disebut *ijtihad*⁹. Hasil *ijtihad* ini muncul dalam bentuk ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Tata Bahasa, Qira'at dan sebagainya¹⁰.

Dalam ranah pendidikan akhlak adanya fungsi serta kedudukan akal dan hati adalah sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spriritual yang diberikan Tuhan yang harus selalu dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Akal menempati kedudukan yang lebih tinggi dalam pandangan para filosof dikarenakan keberadaan substansi akal yang mutlak adalah Allah. Adapun pendapat lainnya yaitu golongan tasawuf memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah kedudukan akal dan hati. Menurut para filosof hati memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan akal, hal ini dikarenakan adanya hati dipandang sebagai sebuah tempat pengetahuan, sarana untuk dapat melakukan pengamatan dan juga pusat spriritual.

Konsepsi akal dan hati di era modern akibat penemuan ilmiah dalam bidang sains dan teknologi ternyata tidak menyebabkan perubahan substansial pada definisi akal dan hati sebagaimana telah dikonsepsikan oleh ulama klasik Islam. Penemuan ilmiah tersebut justru hanya malah menyebabkan perbedaan pendapat mengenai letak akal dan hati dalam anatomi tubuh manusia. Seluruh penemuan tersebut semakin memperkuat konsepsi bahwa perbedaan akal dan hati menurut al-Qur'an dan hadits bahwa keduanya adalah substansi yang saling

⁹ Khalaf, Abd A-Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), h.23

¹⁰ *Ibid.*, h.145

berhubungan dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual.

HAMKA menilai bahwa pokok yang utama dari sebuah kehidupan adalah iman, sedangkan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok untuk melakukan amal yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka cenderung ilmunya akan membahayakan dirinya sendiri dan juga manusia yang lain. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Tetapi ilmu itu pun dapat dipergunakan untuk memusnahkan umat manusia yang lain sebagaimana kekejaman Barat atas umat Islam di dunia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh suatu keimanan yang kokoh.¹¹

Mengutip suatu ajaran dari seorang sarjana Belanda, Prof. Huizinga, yang disalin oleh seorang pengarang Arab ke bahasa Arab, ia mengatakan ”*Ghâyatul ‘ilmil Haqqi Al Imânu. Fal ‘ilmu bilâ ghâyatîn ju’dzi shâhibahu*”.(Tujuan ilmu pengetahuan yang sejati ialah kepercayaan. Ilmu yang tidak mempunyai tujuan, menyebabkan batin orang yang berilmu itu menderita.)¹². Integrasi inilah yang diharapkan oleh HAMKA dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam mengawal kemajuan global, namun tetap bersamaan secara sinergi dengan *akhlaq al-karimah*.

Fenomena pada era modern telah menyadarkan manusia dari kegelapan hidupnya. Sebelumnya mereka sangat sombong dengan ilmu pengetahuannya. Mereka meramalkan bahwa ilmu akan menguasai dunia. Dunia akan dijadikan surga, dan surga ada ditelapak tangan. Mereka menganggap bahwa dengan majunya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan terjamin dan merasa hidup lebih bahagia.¹³

Fakta dilapangan ternyata sangat jauh dari yang diperkirakan. Pada zaman sekarang, manusia banyak yang bunuh diri, sebagian mengasingkan diri ke pegunungan menghindari hiruk pikuk perkotaan yang penuh dengan keilmuan. Anggapan mereka salah, bahwa dengan harta akan memperoleh kebahagiaan.¹⁴

Setelah dicari dan diselidiki ternyata semua itu adalah dampak dari ramalan mereka sendiri. Mereka menganggap bahwa apabila manusia telah melepaskan dirinya dari belenggu kepercayaan, agama, dan kerohanian, akan sentosalah hidupnya. Setelah mereka lepaskan, ternyata akibatnya malah lebih sengsara.¹⁵

Kombinasi antara akal dan hati mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlaq, karena dengan kesatupaduan potensi yang dimiliki keduanya diintegrasikan secara sinergis ternyata dapat berimplikasi besar terhadap penanaman moral manusia. Selain itu, dalam ranah pendidikan, sangat dikedepankan untuk melakukan pendidikan yang bermotif *aqliyyah* dan *qolbiyyah* yang keduanya sangat dibutuhkan sekali guna menuntun masyarakat pendidikan

¹¹Khalaf, Abd A-Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, h.145

¹²HAMKA, *Renungan Tasauf*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), h. 65.

¹³HAMKA, *HAMKA Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.17

¹⁴*Ibid.*, h.17

¹⁵*Ibid.*, h.18-19

untuk selalu mengedepankan sisi moralitas. Meskipun demikian, walaupun keberadaan akal dan hati merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia, namun berarti pendidikan Islam mengesampingkan potensi yang lainnya yaitu jasmani. Menurut HAMKA, akal dan hati manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna tanpa memperhatikan perkembangan jasmani.¹⁶ Menurutnyanya tanpa jasmani, akal dan hati tidak akan memberikan makna apa-apa dalam kehidupan. Manifestasi dari akal dan hati tentunya melalui jasmani.

Selanjutnya, HAMKA juga mengatakan bahwa dalam setiap hari dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Pasti selalu ada tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa seseorang itu beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat atau jabatan apapun yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri.¹⁷ Namun demikian, kesemuanya terpancar pada jasmani sebagai wasilah ekspresi olah akal dan hati.

Lebih lanjut HAMKA memaparkan, bahwa agar semua manusia itu terus berkembang sebagaimana potensinya, maka unsur jasmani juga harus dipelihara semaksimal mungkin. Sehingga segala hal yang berkenaan dengan kesehatan tubuh yang dalam hal ini ada pada bidang ilmu kesehatan, mutlak harus dikuasai oleh manusia. Pada era kemajuan Islam, para ulama' juga tidak hanya mengembangkan ilmu keagamaan saja seperti ilmu hadits, tafsir, fikih, tauhid, filsafat dan sebagainya, namun para intelektual muslim juga mengembangkan ilmu kedokteran. Terbukti dengan munculnya intelektual muslim yang terkenal dalam bidang kedokteran seperti Abu Bakar ar-Razi yang menemukan penyakit *hisbah* (cacar), yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Sina yang hingga sekarang menjadi icon *founding father* kedokteran Islam. Ini membuktikan bahwa pada era kemajuan Islam, segala potensi yang ada pada diri manusia benar-benar mendapatkan porsi yang sama dalam pendidikan.

Dalam pandangannya tentang pendidikan hati dan jasmani. HAMKA terpengaruh pandangan Plato dan Prancis Bacon. Dalam salah satu karyanya, HAMKA mengutip pandangan Plato dalam melaksanakan pendidikan. Menurutnyanya, ada dua hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan yaitu; *Pertama*, melatih tubuh dengan gymnastik supaya tubuh kuat dan sehat. *Kedua*, melatih jiwa dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentraman dan mampu merasakan sesuatu.¹⁸

HAMKA mengutip perkataan ahli Hikmat zaman modern: "*Jisim* itu suatu bagian dari pada jiwa, tidak sempurna *jiwa* kalau tidak sempurna *jisim*".¹⁹ Dalam kutipan ini dapat saya simpulkan bahwa jasmani yang kuat akan menghasilkan kekuatan berfikir yang merupakan bentuk dari tujuan utama akal, begitu juga kekuatan jasmani akan berdampak kepada kekuatan hati yang merupakan sumber dari kebenaran dan kekuatan spiritual. Dengan kesatupaduan antara akal, hati

¹⁶*Ibid.*, h.40-41

¹⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Cet. V, ,h. 7229

¹⁸HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Panjimas, 1994), h.40

¹⁹*Ibid.*, hlm. 43.

dan jasmani maka terbentuklah Insan kamil yang siap mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Penutup

Hubungan jasmani, akal dan hati manusia sangat signifikan dalam membangun kehidupan manusia yang seutuhnya yaitu *insan al-kamil*. Kombinasi antara akal dan hati mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlak, karena dengan kesatuan potensi yang dimiliki keduanya diintegrasikan secara sinergis ternyata dapat berimplikasi besar terhadap penanaman moral manusia. Selain itu, dalam ranah pendidikan, sangat dikedepankan untuk melakukan pendidikan yang bermotif *aqliyyah* dan *qolbiyyah* yang keduanya sangat dibutuhkan sekali guna menuntun masyarakat pendidikan untuk selalu mengedepankan sisi moralitas. Setelah sinergi akal dan hati yang terpadu yang baik maka akan berdampak pada jasmani yang baik pula, karena manifestasi akal dan hati muncul pada apa yang dilakukan oleh jasmani. Kekuatan, kesehatan, kreatifitas dan beberapa kemampuan lainnya akan muncul melalui jasmani manusia.

Daftar Rujukan

- Umiarso dan Makmur, Haris Fathoni. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhomotik-Holistik*. Yogyakarta: Ircisod.
- Omar Mohalammad al-Toumy al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1989. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda Karya.
- Isma'il Raji al-Faruqi. 1984. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Achmadi, Abu. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sutrisno dan Muhalyidin al Barobis. 2012. *Pendidikan Islam: Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-husna.
- Khalaf, Abd A-Wahab. 1987. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- HAMKA. 2002. *Renungan Tasauf*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- HAMKA. 1992. *HAMKA Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA. 2003. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- HAMKA. 1994. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Panjimas.